

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang sebenarnya. Sastra sebagai suatu hasil karya cipta manusia, memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan manusia itu sendiri, meskipun karya tersebut dihiasi dengan berbagai macam imajinasi yang dihadirkan oleh pengarang. Adanya hubungan yang sangat erat tersebut antara karya sastra dengan manusia, membuat terjadinya timbal balik antara karya sastra dengan manusia. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam lingkungan kehidupan manusia. Dengan kata lain, karya sastra dapat dipengaruhi dan mempengaruhi manusia. Hal itu membuat karya sastra dapat dikatakan sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat.

Karya sastra merupakan suatu cerminan atau gambaran kehidupan masyarakat yang terjadi pada zamannya. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, menaruh minat terhadap dunia realita yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman (Semi, 1993 : 1). Karya sastra memiliki hubungan timbal balik yang cukup erat antara realita sosial yang ada. Melalui karya sastra, dapat diketahui bagaimana pandangan pengarang terhadap kenyataan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

Karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang. Ia tidak dapat terlepas dari budaya dan masyarakatnya (Pradopo, 1995 : 113).

Sastra sebagai cerminan dari kehidupan manusia, dapat dituangkan ke dalam berbagai macam bentuk, salah satunya yaitu dalam bentuk cerpen. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang penggambarannya diceritakan atau dinarasikan secara sederhana, tidak sekompleks novel, dan alurnya pun singkat. Poe (dalam Nurgiyantoro 2002 : 10) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, satu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan pada sebuah novel. Dalam bahasa Jepang, cerpen dikenal dengan istilah *tanpen shousetsu*. *Tanpen shousetsu* merupakan cerita pendek yang menggambarkan tentang kejadian sehari-hari masyarakat dengan prinsip yang sama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Meskipun hanya sederhana, cerpen seperti karya sastra lainnya, dapat dijadikan sebagai salah satu penggambaran kehidupan realita masyarakatnya menurut sudut pandang pengarang itu sendiri, seperti pada cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko, yang bersumber dari situs kesusastraan Jepang digital Aozora Bunko.

Sastra digital merupakan kumpulan karya sastra yang dipublikasikan melalui jejaring internet, baik secara *online* maupun *offline* dalam bentuk format pdf, *word*, *power point*, *adobe reader*, dan berbagai format lainnya yang dapat membantu pembaca dalam mengakses karya sastra dengan mudah (Hari, 2016). Salah satu bentuk sastra digital adalah Aozora Bunko yang merupakan situs perpustakaan karya kesusastraan Jepang berbentuk digital. Berbagai macam karya sastra dari sastrawan-sastrawan Jepang dapat diakses

dengan mudah melalui situs Aozora Bunko. Cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko termasuk salah satu karya sastra yang dapat diakses melalui situs Aozora Bunko. Cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko menggambarkan dengan jelas bagaimana kondisi sosial realita kehidupan masyarakat Jepang pada zaman Hayashi Fumiko hidup saat itu. Hayashi Fumiko terkenal dengan karyanya yang menonjolkan cerita yang sangat berhubungan dengan kehidupan realita sosial semasa hidupnya.

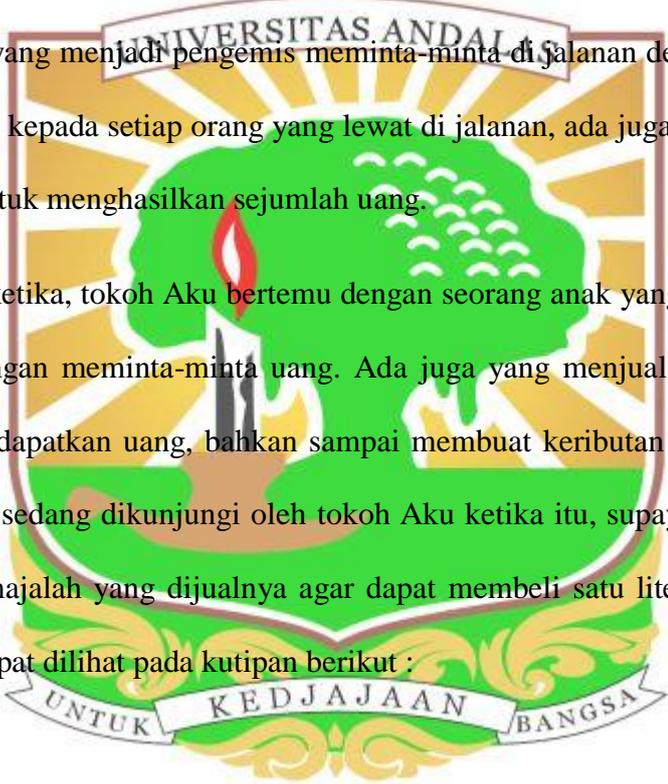
Hayashi Fumiko lahir pada 31 Desember 1904 di Shimonoseki, Prefektur Yamaguchi Jepang, dan meninggal pada 28 Juni 1951 di Tokyo. Hayashi terlahir dari keluarga miskin, sehingga sejak kecil ia menjalani kehidupan yang cukup sulit. Sejak kecil, Hayashi Fumiko mengikuti gaya hidup orang tuanya yang nomaden (sering berpindah tempat tinggal) karena faktor kemiskinan. Ketika umur 18 tahun, Hayashi Fumiko sudah harus melakukan berbagai macam pekerjaan untuk mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan hidup, seperti bekerja sebagai seorang petugas sepatu di pemandian umum, menulis label alamat untuk penerbit majalah, sebagai pegawai di perusahaan sekuritas, pekerja pabrik, dan sebagai pelayan kafe. Hayashi Fumiko selalu menyempatkan waktu untuk menulis puisi dan cerita anak-anak di sela-sela pekerjaannya tersebut. Hayashi dikenal sebagai seorang novelis yang karyanya menggambarkan kemiskinan dan kesulitan hidup kelas pekerja di Jepang. Sebagian besar karyanya berkisah tentang realita kehidupan yang miskin, anak-anak, dan tentang wanita (Saburou, 2011 : 12).

Novel pertama Hayashi Fumiko yang berjudul *Horoki* (sejenis otobiografi) diterbitkan pada tahun 1930. Saat itu, *Horoki* menjadi novel yang terlaris dan

terkenal. Hayashi Fumiko tidak pernah berhenti menulis. Apapun yang dirasakan dan dipikirkannya ditulis sehingga ia menjadi penulis yang terkenal dengan penggambaran ceritanya yang sederhana, namun menyentil kehidupan masyarakat Jepang pada zaman itu, salah satunya yaitu cerpen *Kodomotachi*.

Cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko adalah cerpen yang bercerita tentang seorang tokoh Aku yang dipertemukan dengan beberapa tokoh anak-anak. Anak-anak tersebut harus bekerja mencari uang dengan berbagai macam cara. Ada yang menjadi pengemis meminta-minta di jalanan dengan meminta-minta uang kepada setiap orang yang lewat di jalanan, ada juga yang berjualan majalah untuk menghasilkan sejumlah uang.

Suatu ketika, tokoh Aku bertemu dengan seorang anak yang terlihat begitu miskin dengan meminta-minta uang. Ada juga yang menjual majalah hanya untuk mendapatkan uang, bahkan sampai membuat keributan di sebuah toko buku yang sedang dikunjungi oleh tokoh Aku ketika itu, supaya pemilik toko membeli majalah yang dijualnya agar dapat membeli satu liter gandum. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :



どうして、あの子供はあんなに幼いくせに金の心配ばかりしてゐるのだろうと、暫く、その子供の様子を見てみると、子供は途方にくれたような顔で、
「ねえ、これを売って帰らないと困るんだけど、ねえ、買っとくれよ。これで麦を買うんだよ」
「うん、麦を買う？この雑誌で何升買えると思ってるのかい？」
「一升買えばいゝんだよ」
「一升ねえ」
「あゝ、一升二十銭だぜ」

*Doushite, ano kodomo wa anna ni osanai kuse ni kane no shinpai bakari shite iru no darou to, shibaraku, sono kodomo no yousu o mite iru to, kodomo wa tohou ni kureta you na kao de,
 “Nee, kore o utte kaeranai to komaru n da kedo, nee, katto kure yo. Kore de mugi o kau n da yo.”
 “Un, mugi o kau ? Kono zasshi de nan shou kaeru to omotteru no kai ?”
 “Ichi shou kaeba ii n da yo.”
 “Ichi shou nee.”
 “Aa, ichi shou ni juu sen da ze.”*

Aku bertanya-tanya mengapa anak itu begitu khawatir tentang uang meskipun dia masih sangat kecil, setelah beberapa saat melihat keadaan anak itu, anak itu tampak bingung.

“Hei, aku dalam masalah kecuali jika aku pulang dengan menjual ini, hei ayo belilah. Aku akan membeli gandum dengan ini.”

“Ya, membeli gandum ? Menurut kamu dengan majalah ini kamu bisa membeli berapa liter ?”

“Bisa membeli satu liter.”

“Satu liter ya.”

“Iya, satu liter dua puluh sen.”

(Hayashi, 1977 : 7)

Pemilik toko buku tidak ingin ada keributan yang terjadi di dalam tokonya hanya karena anak kecil. Oleh karena itu, pemilik toko buku langsung saja memberikan sejumlah uang kepada anak tersebut. Setelah mendapatkan uang, anak tersebut terlihat sangat senang dan berlari berhamburan ke luar di tengah deras hujan.

Selepas anak tersebut pergi dari toko buku, pemilik toko buku mengatakan kepada tokoh Aku bahwa anak-anak di daerah tersebut memang seperti itu. Tidak ada yang dapat dilakukan untuk anak-anak tersebut. Berbagai macam cara mereka lakukan agar mendapatkan uang hanya untuk membeli makanan. Sikap anak-anak yang melakukan berbagai macam hal untuk mendapatkan uang tersebut menandakan bahwa adanya kemiskinan ekonomi di Jepang pada saat itu.

Kemiskinan secara umum diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok, sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004 : 122). Kemampuan pendapatan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan pokok hidup rendah, sehingga untuk mencapai tingkat kesejahteraan seseorang itu kualitasnya juga rendah. Ketika kebutuhan hidup tidak mampu untuk dipenuhi oleh seseorang, maka seseorang tersebut dikatakan sebagai orang yang mengalami kemiskinan.

Pada cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko, terdapat kemiskinan masyarakat Jepang dari segi ekonomi. Seperti yang diketahui, bahwa Jepang merupakan salah satu negara maju dan berpendapatan tinggi di dunia (Suherman, 2006 : 207). Akan tetapi, dalam cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko ditunjukkan bahwa Jepang pernah mengalami masa kemiskinan, di mana kebutuhan sangat sulit untuk dipenuhi, sehingga terkadang melibatkan anak-anak agar mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.



1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kemiskinan masyarakat Jepang yang digambarkan dalam cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana kemiskinan masyarakat Jepang dalam cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan landasan pengetahuan dalam karya sastra bahwa sebuah karya sastra dapat merepresentasikan atau menggambarkan keadaan realita yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dan sumbangan pengetahuan dalam pemahaman kemiskinan ekonomi masyarakat Jepang yang digambarkan melalui karya sastra, salah satunya adalah karya Hayashi Fumiko yang berjudul *Kodomotachi*.



2. Manfaat praktis

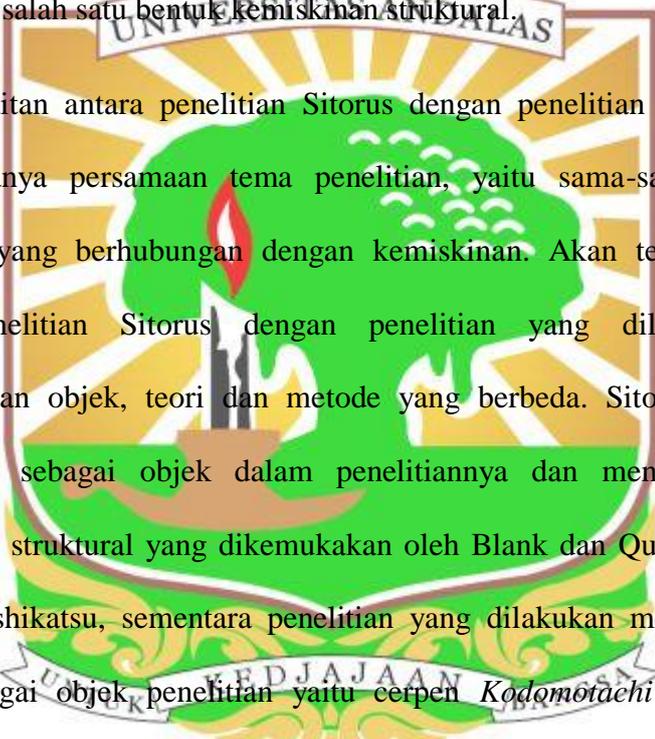
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman para penikmat sastra dalam memahami karya sastra, khususnya yang dikaji melalui kondisi sosial dalam bidang perekonomian, dan penelitian ini juga bermanfaat untuk membantu memahami bagaimana kemiskinan ekonomi masyarakat Jepang dalam cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko.

1.5 Tinjauan Pustaka

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mencari kemiskinan ekonomi masyarakat Jepang dalam cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko. Peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya yang mengkaji cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko. Peneliti menggunakan tinjauan pustaka berupa pendekatan yang mirip.

Sitorus (2008) dalam skripsi yang berjudul "*Homeless*" Sebagai Salah Satu Bentuk Kemiskinan Struktural, menggunakan masyarakat Jepang sebagai objek penelitiannya. Sitorus menjabarkan tentang salah satu bentuk kemiskinan di Jepang pada masa kontemporer, menganalisa bagaimana struktur ekonomi dan nonekonomi dapat mempengaruhi munculnya *homeless* di Jepang tersebut. Dalam penelitiannya, digunakan teori kemiskinan struktural melalui pendekatan sosiologis yang dikemukakan oleh Blank dan Quigley. Selain menggunakan teori Blank dan Quigley, Sitorus juga menggunakan teori kemiskinan struktural yang didukung oleh Kuroki Toshikatsu.

Sitorus menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan sumber data sekunder melalui berbagai sumber kepustakaan berupa berbagai bahan bacaan dari berbagai perpustakaan, koleksi-koleksi pribadi, dan internet. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu menunjukkan bahwa munculnya *homeless* dipengaruhi oleh struktur industri, struktur kesempatan kerja dalam industri sekunder, dan perubahan sistem tenaga kerja dalam perusahaan Jepang. Skripsi oleh Sitorus menyimpulkan bahwa munculnya *homeless* di Jepang merupakan salah satu bentuk kemiskinan struktural.



Keterkaitan antara penelitian Sitorus dengan penelitian yang dilakukan adalah adanya persamaan tema penelitian, yaitu sama-sama melakukan penelitian yang berhubungan dengan kemiskinan. Akan tetapi, perbedaan antara penelitian Sitorus dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan objek, teori dan metode yang berbeda. Sitorus menjadikan masyarakat sebagai objek dalam penelitiannya dan menggunakan teori kemiskinan struktural yang dikemukakan oleh Blank dan Quigley serta teori Kuroki Toshikatsu, sementara penelitian yang dilakukan menjadikan karya sastra sebagai objek penelitian yaitu cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt. Selain itu, metode yang digunakan oleh Sitorus adalah metode studi literatur. Sementara, penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik *close reading*.

Arlyta (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Potret Kemiskinan dalam Cerpen Tetsuzo Karya Koda Rohan: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra*, menggunakan cerpen *Tetsuzo* karya Koda Rohan sebagai objek penelitiannya, membahas bagaimana potret kemiskinan di Jepang pada zaman Meiji

digambarkan melalui cerpen. Teori yang digunakan oleh Arlyta dalam penelitiannya adalah menggunakan teori sosiologi sastra definisi Lewis untuk menganalisis keadaan sosial masyarakat pada zaman Meiji. Arlyta dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat gambaran kemiskinan dalam cerpen *Tetsuzo* sesuai dengan definisi Lewis, yaitu terbatasnya akses terhadap barang-barang konsumsi dan tingkat kesehatan yang rendah. Gambaran masyarakat dalam cerpen tersebut sesuai dengan keadaan masyarakat Jepang pada zaman Meiji.



Penelitian Arlyta dengan penelitian yang dilakukan memiliki hubungan keterkaitan. Hal tersebut dikarenakan adanya persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Persamaan yang terdapat dalam penelitian Arlyta dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti kemiskinan masyarakat Jepang yang digambarkan dalam karya sastra Jepang. Namun, juga terdapat perbedaan yaitu penelitian Arlyta menggunakan cerpen *Tetsuzo* karya Koda Rohan sebagai objek kajiannya, dan menggunakan teori sosiologi sastra definisi Lewis. Sementara penelitian yang dilakukan menggunakan cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko sebagai objek kajian, dan menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt.

Penelitian selanjutnya yaitu Sulistiyana (2013) dalam jurnal penelitian yang berjudul *Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra)*, menjadikan novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal sebagai objek penelitiannya. Sulistiyana menjabarkan tentang cerminan dari realita sosial masyarakat Indonesia, apakah digambarkan dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal tersebut. Dalam

penelitiannya, Sulistiyana menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt dan teori sosiologi sastra Wellek Warren yang terfokus pada analisis sosiologi karya sastra dan sebagai cerminan masyarakat, dengan menggunakan teknik representasi.

Metode penelitian yang digunakan oleh Sulistiyana merupakan metode penelitian kualitatif yang melakukan kajian terhadap novel Jatisaba karya Ramayda Akmal. Hasil penelitian yang didapatkan oleh Sulistiyana menunjukkan adanya empat gambaran kemiskinan dalam novel yang merepresentasikan kenyataan sosial masyarakat Cilacap, juga realita sosial masyarakat Indonesia. Selain itu, juga digambarkan hubungan sebab akibat antara representasi kemiskinan dengan persoalan sosial yang muncul dalam novel.

Hasbullah (2018) dalam skripsi yang berjudul *Gambaran Kemiskinan dalam Novel Ma Yan Karya Sanie.B.Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt)*, menggunakan novel *Ma Yan* karya Sanie.B.Kuncoro untuk objek kajiannya, yang menjabarkan tentang kemiskinan dalam novel *Ma Yan* karya Sanie.B.Kuncoro. Dalam penelitiannya, Hasbullah menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt. Metode yang digunakan oleh Hasbullah merupakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik baca dan teknik pencatatan. Hasil penelitian yang didapatkan oleh Hasbullah adalah keterbatasan pendidikan dan masalah ekonomi di negara China. Kebanyakan yang mengalami kemiskinan adalah kaum perempuan dan anak-anak. Dapat disimpulkan bahwa tidak semua masyarakat Tionghoa dapat dikatakan mampu dan mempunyai dalam masalah keuangan dan perekonomian.

Antara penelitian Sulistiyana dan Hasbullah dengan penelitian yang dilakukan terdapat persamaan dan perbedaan dalam melakukan penelitian tersebut. Persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian oleh Sulistiyana dan Hasbullah adalah sama-sama melakukan penelitian tentang kemiskinan yang digambarkan dalam karya sastra, dengan menggunakan teori yang sama yaitu teori sosiologi sastra Ian Watt. Perbedaannya adalah meskipun sama-sama mengkaji karya sastra, namun jenis karya yang digunakan berbeda. Sulistiyana dan Hasbullah menggunakan salah satu novel karya sastra Indonesia yang berjudul *Jatisaba* karya Ramayda Akmal, dan novel yang berjudul *Ma Yan* karya Sanie.B.Kuncoro sebagai objek kajiannya, sementara penelitian yang dilakukan menggunakan salah satu cerpen karya sastra Jepang yaitu cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, digunakan teori sosiologi sastra Ian Watt dan konsep kemiskinan Robert Chambers untuk menganalisis kemiskinan yang terdapat dalam novel *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko.

a. Sosiologi sastra Ian Watt

Sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 2002 : 2). Ian Watt mengungkapkan dalam esainya yang berjudul *Literature and Society* (1964) bahwa adanya hubungan timbal-balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Ian Watt menggunakan tiga konsep pendekatan dalam

mengidentifikasi suatu makna dalam teks, di antaranya konteks sosial pengarang (sastrawan), sastra sebagai cerminan masyarakat (karya sastra), dan fungsi sosial sastra (masyarakat) (Damono, 2002 : 4).

Pertama, konteks sosial pengarang. Hal tersebut berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan selain mempengaruhi isi karya sastranya. Hubungan antar masyarakat dan pengarang sangat penting, sebab masyarakat tertentu dapat menentukan bentuk dan isi karya sastra. Sosiologi pengarang dapat dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca (Wiyatmi, 2013 : 29).

Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan kenyataan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat diartikan sebagai suatu gambaran mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat. Realita sosial dan lingkungan yang berada di sekitar pengarang dijadikan sebagai bahan penciptaan karya sastra oleh pengarang, sehingga karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan pengarang maupun dengan masyarakat yang ada di sekitar pengarang.

Ketiga, fungsi sosial suatu karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra memiliki fungsi sosial sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pada saat penciptaan karya tersebut. Dengan kata lain, seberapa jauh nilai-nilai sosial dalam karya sastra tersebut berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang ada. Fungsi sosial memiliki tiga hal penting yang harus diperhatikan, yaitu sastra berfungsi sebagai perombak masyarakat, sastra berfungsi sebagai media penghibur, dan hubungan antara sastra sebagai pendidik dengan cara menghibur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu konsep pendekatan sosiologi sastra Ian Watt di antara ketiga konsep tersebut. Konsep sosiologi sastra Ian Watt yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat (karya sastra). Konsep tersebut dianggap paling mendekati dalam mengkaji cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko.

b. Konsep kemiskinan Chambers

Chambers (1987 : 49) mengatakan bahwa kemiskinan (*deprivation*) dapat ditafsirkan dari segi fisik, tampak oleh mata, yang mengacu pada kekurangan apa yang dibutuhkan untuk kesejahteraan. Kondisi kemiskinan golongan melarat terlihat dari sifat-sifat fisik mereka. Kuman, penyakit, kurang gizi, lingkungan yang kotor, perumahan yang tidak memenuhi syarat kesehatan, langkanya kemudahan hidup sebagai penyebab yang terdekat. Kelemahan fisik dan kaitannya dengan ketidakberuntungan lain, melanggengkan kondisi kemiskinan.



Kekurangan makan yang berat dan berkepanjangan, menghambat perkembangan mental anak. Orang-orang yang kurang makan, tumbuh menjadi kerdil. Mereka berada dalam proses kemunduran fisik. Anak-anak tidak bersekolah, atau kalau pun masuk sekolah, umumnya putus sekolah (Chambers, 1987 : 50).

Kemiskinan biasanya identik dengan kelaparan, karena tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidup salah satunya yaitu makanan. Orang-orang yang berada dalam kemiskinan tidak mempunyai daya apapun dalam tawar-menawar. Mereka hanya mampu meminta dan memohon kemurahan orang lain untuk memberinya pekerjaan ataupun uang agar dapat membeli makanan dan akan menerima apa saja yang diberikan kepadanya (Chambers, 1987 : 174).

Chambers (1987 : 133-148) menerangkan bahwa kemiskinan adalah suatu kesatuan konsep (*integrated concept*) yang memiliki lima dimensi yang saling berkaitan satu sama lain sebagai perangkap kemiskinan (*deprivation trap*), yaitu :

1. Kemiskinan (*poverty*)

Suatu kondisi ketidakmampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok tidak mampu dipenuhi dengan baik oleh orang-orang yang berada dalam kemiskinan. Pandangan ini tidak hanya berlaku pada kelompok yang tidak memiliki pendapatan, tetapi dapat berlaku pula pada kelompok yang telah memiliki pendapatan.

2. Ketidakberdayaan (*powerless*)

Pada umumnya, rendahnya kemampuan pendapatan akan berdampak pada kekuatan sosial (*social power*) dari seseorang atau sekelompok orang terutama dalam memperoleh keadilan ataupun persamaan hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Masyarakat yang mengalami kemiskinan kedudukan sosialnya berada di tingkat paling bawah dan lemah dalam hal apapun. Hal tersebut menyebabkan adanya ketidakberdayaan masyarakat miskin yang seringkali terdiskriminasi oleh masyarakat kelas atas.

3. Kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*)

Seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga. Situasi ini membutuhkan alokasi pendapatan untuk menyelesaikannya. Misalnya, situasi rentan berupa bencana alam, kelaparan, kematian, kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya pengobatan yang relatif mahal, dan situasi-situasi darurat lainnya yang membutuhkan kemampuan untuk mendapatkan sesuatu yang dapat mencukupinya.

4. Ketergantungan (*dependency*)

Keterbatasan kemampuan pendapatan ataupun kekuatan sosial dari seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin menyebabkan tingkat ketergantungan terhadap pihak lain adalah sangat tinggi. Mereka tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk menciptakan solusi atau penyelesaian masalah, terutama yang berkaitan dengan

penciptaan pendapatan baru. Bantuan pihak lain sangat diperlukan untuk mengatasi persoalan-persoalan terutama yang berkaitan dengan kebutuhan akan sumber pendapatan.

5. Keterasingan (*isolation*)

Merupakan faktor lokasi yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Pada umumnya, masyarakat miskin berada pada daerah yang jauh dari pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar fasilitas kesejahteraan lebih banyak terkonsentrasi di pusat-pusat pertumbuhan ekonomi seperti di perkotaan atau kota-kota besar. Masyarakat terisolasi dari dunia luar, tempat tinggalnya di daerah pinggiran, terpencil dari pusat keramaian dan jalur komunikasi, atau jauh dari pusat perdagangan, dan pusat informasi. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau oleh fasilitas-fasilitas kesejahteraan relatif memiliki taraf hidup yang rendah, sehingga kondisi ini menjadi penyebab adanya kemiskinan.



Lima dimensi kemiskinan tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Chambers (1987 : 148) mengatakan bahwa masyarakat yang berada dalam kemiskinan membuat mereka berada pada kondisi ketidakberdayaan untuk menghadapi situasi darurat. Masyarakat miskin kedudukan sosialnya rendah, sehingga lemah dan tidak mampu untuk melakukan apapun terutama dalam menghadapi situasi darurat. Ketidakberdayaan dalam menghadapi situasi darurat membuat masyarakat yang berada dalam

kemiskinan bergantung kepada orang lain untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Tingkat ketergantungan mereka terhadap pihak lain sangat tinggi.

Keterasingan masyarakat yang tinggal di daerah terisolasi membuat masyarakat tersebut berada dalam kemiskinan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima dimensi kemiskinan tersebut untuk menganalisis kemiskinan yang terdapat dalam cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko. Lima dimensi kemiskinan tersebut mencerminkan kemiskinan dalam cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dianggap sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian yang dilakukan. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai aspek-aspek kemasyarakatan di dalam karya sastra. Santosa (2015 : 19) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi lebih memprioritaskan pada mutu, kualitas, isi, ataupun bobot data dan bukti penelitian. Analisis secara kualitatif difokuskan pada penunjukan makna, penelitian, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dengan kata-kata.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok antar topik penelitian sastra. Objek dalam penelitian ini adalah aspek sosiologi sastra dalam cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko dilihat dari segi kemiskinan ekonomi masyarakat Jepang, apakah hal tersebut menggambarkan kondisi sosial masyarakat Jepang pada saat itu atau tidak.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah sumber informasi atau bahan deskriptif yang berupa uraian data, ungkapan pernyataan, kata-kata tertulis, dan perilaku yang diamati. Data tersebut harus dikumpulkan untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan ungkapan dalam setiap paragraf yang terdapat pada cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko, yang mengandung kemiskinan masyarakat Jepang pada saat itu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *close reading*. Teknik *close reading* merupakan teknik membaca cermat (Fajrin, 2018), yaitu membaca dengan memahami setiap inti cerita yang ada dalam cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko. Ketika melakukan teknik membaca cermat, ditemukan permasalahan yang menarik untuk dianalisis, yaitu masalah kemiskinan masyarakat Jepang dalam cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko. Setelah menemukan

permasalahan yang menarik untuk dianalisis, menandai hal-hal penting yang berhubungan dengan kemiskinan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara deskriptif. Teknik analisis data secara deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan menghubungkan kemiskinan masyarakat Jepang dengan kondisi sosial perekonomian masyarakat Jepang pada saat itu. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut :

- 
- a. Mengklasifikasikan data masalah yang terdapat dalam cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko. Data-data tersebut diklasifikasikan atau dikelompokkan ke dalam beberapa bagian. Pengklasifikasian data dalam cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko terbagi atas kondisi sosial masyarakat Jepang dan kemiskinan masyarakat Jepang.
 - b. Melakukan analisis terhadap permasalahan yang telah diklasifikasikan tersebut. Analisis yang dimaksudkan adalah mencari hubungan antara klasifikasi masalah yang satu dengan klasifikasi masalah yang lain, apakah saling berkaitan atau tidak. Permasalahan yang telah diklasifikasikan pada cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko, memiliki hubungan yang saling berkesinambungan satu dengan lain.

5. Perumusan Kesimpulan

Setelah dilakukannya analisis, membuat kesimpulan dari permasalahan yang telah dianalisis dalam cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko. Dari permasalahan yang telah ditemukan, diklasifikasikan, dan dilakukan analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan sosial perekonomian masyarakat Jepang digambarkan dalam kemiskinan pada cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang gambaran secara umum penelitian, yang terdiri dari delapan sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, menjabarkan tentang konteks kemiskinan dalam masyarakat Jepang.

Bab III Analisis. Bab ini memaparkan tentang analisis penelitian yang menjelaskan bagaimana kemiskinan masyarakat Jepang dalam cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko.

Bab IV Simpulan. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

